

**AGAMA DALAM PEMBERONTAKAN PETANI  
DI CIOMAS BOGOR, 1886**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
AMIRUDDIN. H  
97122052

**SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

**Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum**  
**Dosen Fakultas Adab**  
**IAIN Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
Amiruddin Hidayat  
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yang Terhormat  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di  
Tempat

*Assalamua'laikum Wr. Wb*

Kami selaku pembimbing, setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara:

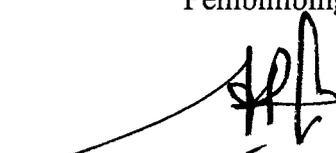
Nama : **Amiruddin Hidayat**  
NIM : 97122052  
Judul : **AGAMA DALAM PEMBERONTAKAN PETANI DI  
CIOMAS BOGOR, 1886.**

Dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak dimunaqasahkan. Untuk itu Saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk ujian munaqasah.

Atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Pebruari 2004  
Pembimbing

  
**Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum**  
NIP. 150 240 122



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

AGAMA DALAM PEMBERONTAKAN PETANI DI CIOMAS BOGOR, 1886

Diajukan oleh :

Nama : AMIRUDDIN HIDAYAT  
NIM : 97122052  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu tanggal : 31 Maret 2004 dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

  
Drs. H. Maman A. Malik Sv., MS.  
NIP. 150197351

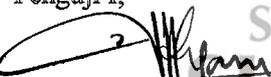
Sekretaris Sidang,

  
Herawati, S.Ag.  
NIP. 150291019

Pembimbing/merangkap Penguji,

  
Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.  
NIP. 150240122

Penguji I,

  
Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.  
NIP. 150221922

Penguji II,

  
Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.  
NIP. 150267220

Yogyakarta, 28 April 2004



  
Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235

## MOTTO

- Jalan yang terbaik untuk keluar dari suatu kesulitan ialah menghadapi dan mengatasinya.

(Tryon Edwards)

.....ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم.....

- Artinya:

... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Penerjemahan Al-Qur'an, 1981), hlm. 370.

**PERSEMBAHAN**



*Skripsi ini kupersembahkan kepada:  
Almamater serta Keluarga.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه  
اجمعين. أشهد أن لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT semata. Karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah skripsi ini telah dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah dan Peradaban Islam. Adapun judul skripsi ini adalah *Agama Dalam Pemberontakan Petani di Ciomas Bogor, 1886*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan di sana-sini. Semua ini karena keterbatasan penulis dalam segala bidang. Namun demikian penulis berharap, tulisan yang sangat sederhana dan jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri penulis dan masyarakat pada umumnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat berhutang budi dan sekaligus secara khusus mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

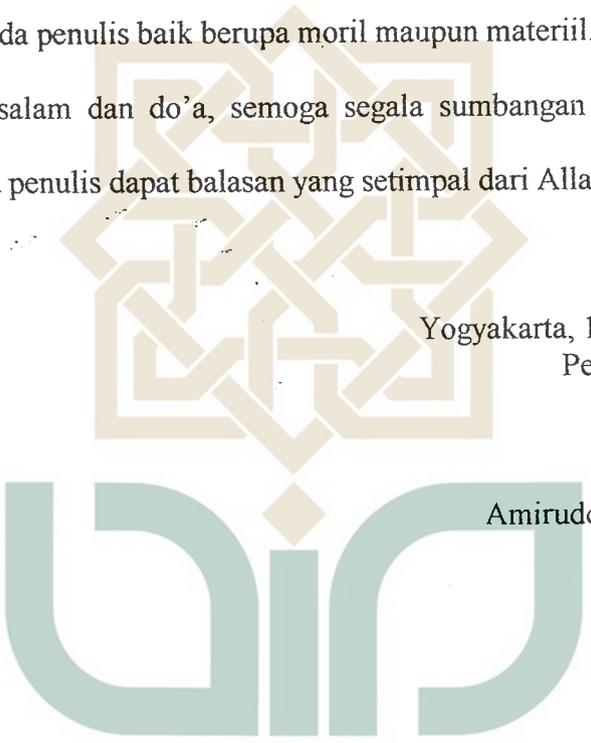
1. Drs. M. Syakir Ali selaku Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Segenap Dosen dan seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Adab, Pegawai Perpustakaan Adab, dan Pegawai perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam administrasi.

4. Segenap Karyawan dan Karyawati di Perpustakaan Nasional Jakarta serta Perpustakaan wilayah Departemen P&K Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam melengkapi literatur-literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua Keluarga, Saudara-saudara serta Teman-teman yang telah memberi bantuan kepada penulis baik berupa moril maupun materiil.

Teriring salam dan do'a, semoga segala sumbangan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 12 Februari 2004  
Penulis

Amiruddin Hidayat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II KONDISI UMUM MASYARAKAT CIOMAS PADA MASA KOLONIAL, ABAD XIX .....	17
A. Geografis .....	17
B. Politik Ekonomi.....	18
C. Sosial Keagamaan .....	23

BAB III	SISTEM POLITIK EKONOMI PEMERINTAH BELANDA DI JAWA BARAT ABAD XIX .....	26
	A. Kebijakan Politik Ekonomi Pemerintah Belanda .....	26
	B. Tanah-tanah Milik Swasta .....	30
	C. Hubungan Antara Pemerintah Belanda, Tuan Tanah dan Masyarakat Petani .....	33
BAB IV	MOTIVASI AGAMA DALAM PEMBERONTAKAN PETANI DI CIOMAS TAHUN 1886 .....	37
	A. Latar Belakang dan Jalannya Pemberontakan .....	37
	B. Kepemimpinan Dalam Pemberontakan .....	44
	C. Ideologi Jihad Dalam Pemberontakan .....	48
BAB V	PENUTUP .....	53
	A. Kesimpulan .....	53
	B. Saran-saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Abad XIX adalah salah satu abad yang dipenuhi oleh pergolakan di berbagai daerah di Jawa, tidak terkecuali di Jawa Barat. Pergolakan tersebut dipandang sebagai suatu gerakan protes terhadap dikembangkannya satu sistem perekonomian yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, bersamaan dengan suatu masa ketika masyarakat Indonesia menghadapi tantangan dan perubahan akibat adanya penetrasi Barat baik dalam bidang politik, sosial, budaya, dan terutama bidang ekonomi yang merupakan akibat langsung dari kontak antar dua peradaban yang tidak seimbang, sehingga menimbulkan suatu reaksi yang terwujud dalam bentuk pemberontakan. Umumnya pemberontakan tersebut terjadi di daerah pedesaan terutama di sekitar daerah partikelir. Istilah *partikelir* sendiri muncul sebagai akibat dari adanya praktek penjualan tanah kepada pihak swasta yang dilakukan Belanda sejak zaman VOC sampai perempatan pertama abad ke 19.<sup>1</sup>

Di daerah partikelir, para petani dijadikan objek eksploitasi dalam upaya peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia. Daerah partikelir tersebut kebanyakan dikuasai oleh bangsa asing, baik Cina maupun bangsa Eropa. Pemerasan melalui pajak yang berat, pengerahan tenaga kerja

---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened P., dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 251.

serta tekanan-tekanan yang diciptakan tuan tanah dan pemerintah semakin memperburuk kedudukan petani.<sup>2</sup>

Daerah yang masih menguntungkan para petani di sekian banyak daerah partikelir adalah sekitar karesidenan Priangan (*Preanger-regentschappen*), karena daerah tersebut merupakan tulang punggung perekonomian pemerintah Hindia Belanda waktu itu, sehingga mereka masih memberikan kebijaksanaannya dengan menciptakan undang-undang dalam melindungi para petani dari segala bentuk pemerasan dan ketidakadilan yang dilakukan tuan tanah. Meskipun demikian tuan tanah masih memberikan aturan-aturan yang berlebihan, sehingga dalam diri para petani tumbuh perasaan benci yang tidak mampu disembunyikan lagi, akhirnya menimbulkan suatu reaksi dalam bentuk pemberontakan sebagai penyaluran rasa ketidakpuasan.

Keresahan yang muncul dalam masyarakat petani adalah akibat perlakuan tuan tanah dan ketidakadilan pemerintah kolonial, sehingga masyarakat cenderung untuk melakukan pergolakan sosial yang diwujudkan dalam suatu tindakan agresif dan radikal sebagai pengungkap protes mendasar terhadap kehidupan petani di pedesaan.<sup>3</sup>

Melihat struktur sosial masyarakat pedesaan, Kuntowijoyo menggambarkannya sebagai suatu komunitas agraris yang tertutup, berbudaya homogen serta didominasi oleh ikatan tradisional dengan struktur supra desa

---

<sup>2</sup>Edi S. Ekadjati dkk, *Sejarah perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 139.

<sup>3</sup> Sartono Kartodirdo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pers, 1982), hlm. 213.

yang bersifat feodal dan kolonial, sehingga dengan dua sifat itu akan menciptakan suatu tata hubungan masyarakat antara kelas atas dan kelas bawah. Di sini terdapat kesenjangan sosial antara petani sebagai kelas bawah dan elit birokrasi sebagai kelas atas. Meskipun sistem feodal seperti itu dihapus masa kekuasaan kolonial, kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah tetap berlaku, karena kedudukan petani masih dianggap sebagai masyarakat yang melayani tuannya (dalam hal ini buruh).<sup>4</sup>

Struktur sosial seperti itu, memberikan gambaran bagaimana perlakuan tuan tanah terhadap petani penggarapnya dalam meningkatkan produksi pertanian yang selama ini mereka harapkan dari masyarakat desa. Di sinilah letaknya, bahwa petani hanya dijadikan obyek eksploitasi semata. Hubungan antara petani penggarap dan tuan tanah yang bersifat eksploitatif seperti inilah banyak menimbulkan konflik di sekitar daerah pedesaan. Kasus seperti itu hampir terjadi di setiap daerah partikelir di Jawa sekitar abad-19. Salah satu kasus yang akan disoroti di sini adalah peristiwa di daerah partikelir Ciomas sekitar tahun 1886. Peristiwa Ciomas ini merupakan konflik terbuka antara petani dan tuan tanah yang melibatkan pemerintah.

Kasus di daerah partikelir Ciomas ini dapat dipahami sebagai suatu gerakan sosial yang disebabkan oleh tekanan dan pemerasan serta ketidakadilan yang dilakukan tuan tanah dan pemerintah. Pemberontakan petani ini merupakan salah satu dari sekian banyak pergolakan petani yang

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, (Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama, 1994), hlm. 3-4.

terjadi di Jawa, khususnya di Jawa Barat.<sup>5</sup> Partikelir Ciomas adalah bagian dari wilayah Jawa Barat, tepatnya di kabupaten Bogor, yang dianggap strategis untuk dijadikan obyek eksploitasi pihak kolonial.

Salah satu keunikan peristiwa Ciomas ini adalah tentang corak ideologi dan kepemimpinan selama pemberontakan itu berlangsung. Dalam perwujudannya, gerakan protes yang dilakukan para petani itu diperkuat oleh perasaan keagamaan yang didorong oleh adanya ide perang suci. Sartono Kartodirdjo memberikan istilah sebagai suatu semangat *jihād fi sabilillah*.<sup>6</sup>

Ide perang suci itu ditujukan sebagai sikap anti Eropa yang mempengaruhi tingkat kepekaan rakyat dalam melawan kaum kafir serta mempercepat gerakan keagamaan itu menjadi suatu gerakan yang bersifat radikal dan revolusioner. Gagasan perang suci itu dihimbau kepada seluruh umat muslim dalam mempertahankan kehormatan agama mereka. Meskipun gagasan Ratu Adil jarang disebutkan dalam istilah Islam, namun hasil yang dicapai melalui pengusiran dan penghancuran penguasa asing sering dikonsepsikan dalam kerangka Islam, sebagai *perang suci*. Kekuatan spiritual seperti itu mencerminkan satu kesatuan umat dalam mempertahankan agama serta memberikan dukungan kepada pemimpinnya.

Tidak terlepas dari konsep perang suci dengan semangat *jihād fi sabilillah*, peran serta seorang pemimpin dalam menyuarakan ide perang suci dan memberikan semangat kepada pengikutnya dengan *jihād fi sabilillah*

---

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 62-63.

<sup>6</sup> Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan*, hlm. 213.

membawa keberhasilan dalam melaksanakan perang sucinya. Dalam mendapatkan legitimasi spiritual, pemimpin pemberontakan seperti di Ciomas ini memberikan suatu kesan bahwa *jihad fi sabilillah* merupakan senjata ampuh untuk mengusir kekuatan asing dari tanah mereka. Unikny pemimpin-pemimpin ini bukan berasal dari elit tertentu yang mempunyai nilai kharismatik di mata pengikutnya, tetapi mereka adalah masyarakat awam yang ada di lingkungan petani itu sendiri.

Pengakuan masa itu didapat mengingat fenomena yang dihadapi rakyat saat itu tertekan dan membutuhkan seorang pemimpin yang akan membawa mereka dari kesengsaraan akibat penetrasi kolonial yang mendominasi kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam kondisi seperti itu, serta tidak adanya organisasi yang dapat menyalurkan aspirasi penderitaan rakyat, maka muncul pemimpin desa memberikan alternatif kepada rakyatnya dengan konsep *jihad fi sabilillah* dan *mahdiisme* serta mengenalkan seorang pemimpin kharismatik Jawa dengan sebutan *Panembahan*. Para pemimpin ini memberikan sokongan kekuatan bagi masyarakat awam lainnya untuk menentang segala bentuk tekanan yang diberikan penguasa asing.<sup>7</sup>

Kerusuhan seperti di Ciomas pada hakekatnya tidak hanya mempunyai ciri-ciri umum sebagai gerakan sosial, tetapi juga memuat ciri khusus sebagai gerakan agama. Berbeda dengan gerakan sosial lainnya, pergolakan di wilayah partikelir ini terarah secara khusus kepada rasa dendam tertentu. Selain itu

---

<sup>7</sup> Budi Radjab, "Pemberontakan Petani dan Peran Islam di Jawa Abad-19", *Pesantren* (No. 4/ Vol. IV), hlm. 55.

gerakan tersebut bersifat *magico religius* seperti tercermin dalam tujuan gerakannya yang bersifat messianistik. Oleh karena itu kerusuhan yang terjadi di daerah tersebut dapat dianggap sebagai suatu contoh pergolakan sosial yang dijiwai oleh semangat keagamaan (perang suci).

## B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang sejarah sebagaimana tergambar di atas, penelitian ini membatasi lingkup temporalnya pada tahun 1886. Pembatasan jangka waktu tersebut, didasarkan atas asumsi bahwa pemberontakan yang terjadi di daerah Ciomas ini, terjadi hanya dalam beberapa bulan saja. Adapun fokus pembahasannya tertuju kepada ideologi keagamaan yang ada dalam pemberontakan tersebut.

Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan tulisan skripsi ini, rincian masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijaksanaan politik ekonomi pemerintah Belanda?
2. Bagaimana proses munculnya tanah-tanah milik swasta dan bagaimana hubungan yang terjalin antara tuan tanah, petani dan pemerintah?
3. Bagaimana latar belakang pemberontakan petani di Ciomas?
4. Bagaimana pengaruh ide perang suci yang ada dalam pemberontakan petani tersebut?
5. Bagaimana peran pemimpin dalam menggerakkan pemberontakan tersebut?

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kebijaksanaan politik ekonomi pemerintah Belanda di Jawa Barat abad XIX.
2. Untuk mengetahui proses munculnya tanah-tanah milik swasta dan untuk mengetahui berapa jauh hubungan tuan tanah, petani dan pemerintah setempat.
3. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya pemberontakan.
4. Untuk mengetahui ideologi gerakan yang berpengaruh dalam pemberontakan tersebut.
5. Untuk mengetahui peranan seorang pemimpin dalam menggerakkan sebuah pemberontakan.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Memberikan informasi tentang peristiwa sejarah sosial yang berhubungan dengan gerakan messianisme, khususnya di Jawa Barat.
2. Memberi pengertian betapa pentingnya peranan rakyat petani dan umat Islam dalam menentang penguasa asing di Indonesia.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan permasalahan di atas.

#### D. Tinjauan Pustaka

Mengenai pemberontakan petani sudah banyak tulisan yang ditemukan, tetapi yang khusus menyangkut pemberontakan petani di Ciomas Bogor, belum begitu banyak.

Di antaranya yang ditulis Sartono Kartodirdjo dengan judul *The Tjiomas Rebellion of 1886: A Case study*, diterbitkan oleh Institute of Southeast Asian Studies Singapore tahun 1969. Bahan untuk diskusi di institut tersebut berisi tentang sejarah pemberontakan petani Ciomas tahun 1886, tetapi secara umum. Keterlibatan agama dalam pemberontakan petani tersebut tidak dijelaskan.

Tulisan Sartono Kartodirdjo lainnya, buku yang berjudul *Protes Movement in Rural Java*, diterbitkan oleh Kuala Lumpur Institute of Southeast Asian Studies Oxford University Press, 1973. Buku ini merupakan hasil dari konferensi karya ilmiah tentang gerakan keagamaan di Jawa pada abad XIX dan XX, yang disampaikan pada konferensi Internasional Sejarawan Asia di Kuala Lumpur dalam bulan Agustus 1968. Gerakan-gerakan yang dibahas dalam buku ini meliputi gerakan anti pemerasan, messianisme, revivalisme dan sekterianisme, dan sarekat Islam lokal. Dalam buku ini juga dibahas tentang pemberontakan Ciomas, tetapi pembahasannya tersebut hanya sekilas, seperti yang tercantum dalam bab Gerakan Anti Pemerasan.

Masih dari penulis yang sama dengan judul yang berbeda adalah buku yang berjudul *Ratu Adil*, diterbitkan oleh Sinar Harapan, Jakarta, 1984. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang diketengahkan di berbagai forum, baik

di luar negeri maupun dalam negeri. Artikel-artikel yang kini dihimpun dalam penerbitan ini menunjukkan konsistensi dan kesinambungan pembahasan mengenai gerakan-gerakan perlawanan rakyat di pulau Jawa yang dijiwai pengharapan akan timbulnya Ratu Adil. Dalam hal ini, Ratu Adil merupakan salah satu ideologi yang terdapat dalam pemberontakan petani di Ciomas. Buku ini menjadi pijakan dalam menganalisis pembahasan tersebut.

Penulis yang lain, Edi S. Ekadjati dkk dengan bukunya yang berjudul, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1990. Buku ini merupakan kumpulan pembahasan tentang perlawanan rakyat Jawa Barat dalam menumpas penjajah. Pembahasan perlawanan tersebut diuraikan secara berurutan, yang dimulai dari perlawanan di daerah Jawa Barat dalam abad ke-16 sampai perlawanan di jaman kemerdekaan. Perlawanan di Ciomas merupakan salah satu yang dibahas dalam buku ini, tetapi pembahasannya tersebut tidak dijelaskan secara rinci dan sistematis.

Skripsi karya Zainuddin Daulay, Fakultas Adab, tahun 1983, yang berjudul, *Peranan Mahdisme Dalam konsep Pergolakan Kaum Tani Menentang Kolonial Belanda di Jawa Tengah Abad XIX Dan XX*. Skripsi ini menitikberatkan pembahasannya kepada paham Mahdi dan peranannya dalam pergolakan kaum tani di Jawa Tengah. Karya yang terdiri 5 bab itu memang menyinggung sekilas tentang pergolakan petani dalam bab III. Akan tetapi pembahasan masalah tersebut terfokus kepada pergolakan petani yang terjadi

di Jawa Tengah. Begitu juga perbedaan mengenai objek yang diteliti, menjadikan perbedaan dengan skripsi ini.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mencoba untuk melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya serta mendeskripsikan dan menganalisis pemberontakan petani di Ciomas secara utuh dan kronologis.

### E. Landasan Teori

Definisi mengenai petani mencakup sedikit-dikitnya 2 hal pokok. *Pertama*, ia seorang pencocok tanam di pedesaan yang produksinya terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumsi keluarga; ini mendefinisikan tujuan ekonomisnya yang sentral. *Kedua*, ia merupakan bagian dari satu masyarakat yang lebih luas ( termasuk golongan elit bukan petani dan negara ) yang melakukan pungutan-pungutan terhadapnya dan, dalam arti tertentu, hal ini mendefinisikan orang-orang yang dapat merupakan lawan-lawannya dalam usaha mencapai tujuan itu.<sup>8</sup>

Gerakan petani sebagai wujud dari protes sosial dianggap sebagai suatu gejala kerusuhan dalam suatu proses sejarah. Sebagaimana diungkapkan oleh *Hendry A. Landsberger* bahwa pada mulanya gerakan petani itu tidak muncul dengan sendirinya untuk mewakili suatu perubahan, tetapi muncul karena konsekuensi dari perubahan yang mendahuluinya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> James C. Scoot, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 238.

<sup>9</sup> Henry A. Landsberger dan YU.G. Alexandrov, *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1984), hlm. 32.

Protes sosial tersebut pada umumnya terjadi dalam masyarakat yang sedang mengalami krisis akibat proses perubahan yang mendesak dalam berbagai bidang, seperti dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kultural. Diikuti oleh pergeseran struktur, kedudukan, fungsi serta ikatan hubungan sosial yang menyebabkan timbulnya suatu krisis, tegang serta konflik yang menyebabkan keresahan lingkungan masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan tersebut. Dari situasi ini mendorong timbulnya reaksi atau protes terhadap ancaman perubahan dalam bentuk kerusuhan dan kekerasan.

*Djoko Suryo* memberikan gambaran tentang beberapa kerangka teori yang menyatakan tentang sebab-sebab terjadinya pergolakan petani, yang dikutipnya dari beberapa ahli. Secara klasik *Clifford Geertz* memberikan suatu pandangan bahwa pergolakan petani itu muncul karena adanya penetrasi kolonial Belanda terhadap masyarakat Jawa yang menimbulkan berbagai macam perubahan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Sementara *James C. Scott* mengungkapkan tentang sebab terjadinya pergolakan petani di Jawa selama kurun abad ke 19 disebabkan penetrasi kolonial yang telah menciptakan adanya corak hubungan dalam masyarakat kolonial, seperti adanya pola hubungan antara tuan tanah dan penggarap yang cenderung bersifat eksploitatif. Adanya hubungan eksploitatif itulah *James C. Scott* menganggapnya sebagai sumber konflik, sehingga terjadilah pergolakan petani di wilayah pedesaan. Dalam masalah ini pula *Erick R. Wolf* berpendapat bahwa para petani adalah sumber konflik, merekalah yang

berperan dalam suatu revolusi petani dan peranan itu tergantung dari pemimpin yang mampu menciptakan suatu gerakan revolusioner.<sup>10</sup>

Ketiga ahli diatas menggambarkan proses terjadinya pergolakan petani yang melanda Jawa sekitar abad ke 19, dari mulai aksi yang diberikan pemerintah asing sebagai bentuk penetrasinya sampai reaksi yang dimunculkan petani sendiri.

Dalam memahami suatu gerakan sosial, *Sartono Kartodirdjo*, memilahnya kepada empat jenis gerakan tentang kerusuhan lokal yang pernah melanda Jawa abad ke 19 dan awal abad ke 20. Di antaranya, gerakan anti pemerasan (*anti exortion movement*), gerakan messianisme (*mesianistic movement*), gerakan revivalisme dan sekterianisme (*revivalism and sectarianism movement*) dan gerakan Sarekat Islam lokal (*local sarekat Islam movement*). Kasus pemberontakan petani di Ciomas itu sendiri menurut Sartono Kartodirdjo termasuk dalam kerusuhan jenis gerakan anti pemerasan (*anti exortion movement*). Sedangkan menurut penulis sendiri, pemberontakan petani di Ciomas ini termasuk dalam jenis gerakan messianisme (*mesianistic movement*).

Untuk memahami gerakan petani di tanah partikelir di Jawa Barat ada tiga hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, yaitu mengenai jenis lingkungan budaya di mana ideologi gerakan itu berakar. Tradisi messianistis yang khas mengenai kedatangan *Ratu Adil*, yang mengambil tempat yang luas di sebagian terbesar gerakan-gerakan petani di Jawa Tengah dan Jawa Timur,

---

<sup>10</sup> Djoko Suryo, "Gerakan Petani", *Prisma* (No. II Th. XIV, 1985), hlm. 18.

tidak dijumpai di sini. Jelaslah bahwa tanah partikelir dalam hal ini terletak di luar daerah lingkungan Tradisi Besar Jawa tempat berakarnya kepercayaan Ratu Adil. *Kedua*, yaitu bahwa dengan jelas kepemimpinan terletak di tangan orang awam, yaitu bukan pemimpin agama, seperti para haji dan kyai. Hal ini dapat diartikan bahwa sifat budaya dari tanah partikelir tidak terletak di pusat daerah Islam di Jawa. *Ketiga*, bahwa peranan yang dimainkan oleh pelaku dari *magico religius* dalam perkembangan pemberontakan, ialah masyarakat awam mencari keselamatan serta mengenalkan masyarakat pada hal-hal mistik.<sup>11</sup>

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, terutama sekali adalah pendekatan historis, yang difokuskan kepada kegiatan-kegiatan yang berurutan dan urutan-urutan peristiwa. Pendekatan ini terbatas pada penggunaan konsep-konsep sosiologis, baik sebagai kriteria selektif dalam penyusunan data-data maupun dalam penyusunan tutur historis. Pendekatan multi-dimensional ini digunakan untuk memperkaya pembahasan historis.<sup>12</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Banyak sekali jenis atau metode penelitian yang biasanya digunakan oleh para peneliti untuk mempelajari dan mengkaji berbagai disiplin keilmuan. Dalam kesempatan ini, sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi yaitu bidang sejarah, maka metode yang digunakan di sini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis atas

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, hlm. 258-259.

<sup>12</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 25.

rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>13</sup> Metode ini menurut Nugroho Notosusanto<sup>14</sup> meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Tahapan Heuristik

Tahapan ini merupakan tahap yang berupa kegiatan untuk menemukan dan menghimpun data. Pada tahap ini, penulis berusaha mencari dan menghimpun bahan-bahan atau sumber data yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa; sumber tertulis (literatur), artikel, majalah serta buku-buku yang dipandang menunjang. Dalam upaya menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang dibutuhkan tersebut, penulis mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*).

#### 2. Tahapan Kritik

Pada tahapan ini, data yang telah dihimpun kemudian diuji melalui kritik, yang bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta. Dalam tahap ini terdapat dua macam kritik yang dikenal dalam metode sejarah, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.<sup>15</sup> Dalam kritik ekstern, penulis mengungkap keaslian dari suatu sumber, sedangkan dalam kritik intern, penulis melakukannya pada beberapa buku yang menjadi sumber utama, apakah isi sumber itu layak untuk dijadikan sumber fakta, kemudian dilakukan

---

<sup>13</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm.32.

<sup>14</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1987), hlm. 35.

<sup>15</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 58-59.

perbandingan dari isi buku tersebut, apakah saling berkesinambungan untuk layak dijadikan sebuah sumber.

### 3. Tahapan Interpretasi

Dalam tahapan ini, penulis berusaha untuk menafsirkan fakta yang telah diperoleh melalui tahapan kritik tadi. Informasi-informasi yang diterima dari sumber yang ada (yang telah dikritik), kemudian dideskripsikan kembali secara imajinatif (*rekonstruksi imajinatif*) tentang bagaimana peristiwa masa lalu itu diungkapkan. Selanjutnya fakta-fakta dituangkan kembali ke dalam penulisan sejarah secara interpretasi.

### 4. Tahapan Historiografi

Pada tahapan terakhir ini, penulis berusaha menuangkan dan menyusun hasil rekonstruksi imajinatif dan interpretatif dari masa lampau dalam bentuk kisah sejarah sesuai dengan fakta yang telah didapatkan melalui ketiga tahapan sebelumnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini, dibagi kedalam lima bab, yaitu :

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi pembahasan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai penelitian ini secara umum.

Bab Kedua membahas kondisi umum masyarakat Ciomas yang meliputi, geografis, politik ekonomi dan keagamaan. Masalah ini dibahas dengan alasan sebagai gambaran umum objek penelitian.

Bab Ketiga membahas tentang bentuk kebijaksanaan politik ekonomi pemerintah Belanda, sehingga melahirkan banyak tanah-tanah milik swasta. Kemudian disinggung pula corak hubungan yang terjalin antara petani, tuan tanah dan pemerintah setempat di daerah partikelir tersebut. Kebijakan politik ekonomi pemerintah Belanda merupakan pokok bahasan yang mendukung skripsi ini, sehingga perlu dibahas tersendiri.

Bab Keempat membahas tentang motivasi agama dalam pemberontakan para petani yang digambarkan dari kasus Ciomas tahun 1886. Dengan sub bahasan, latar belakang dan jalannya pemberontakan, kepemimpinan dalam pemberontakan serta ideologi jihad (perang suci) dalam pemberontakan. Bab keempat ini merupakan bahasan inti dari skripsi ini.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kebijaksanaan politik ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah Belanda terhadap masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat pedesaan telah mampu mengubah segala bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia. Lemahnya kekuatan yang dimiliki masyarakat petani tidak mampu menyaring segala bentuk pengaruh yang diterapkan pemerintah kolonial, sehingga penetrasi kolonial seperti itu mengakibatkan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat menyentuh kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Ketika pemerintah kolonial menerapkan kebijaksanaannya khususnya dalam masalah pertanahan, telah menimbulkan suatu bentuk peralihan kepemilikan tanah dari milik petani menjadi milik pemerintah dan swasta. Perpindahan kepemilikan itu merupakan akibat langsung dari adanya sistem penjualan tanah semenjak zaman VOC, sehingga terjadilah eksploitasi besar-besaran yang dilakukan pemerintah kolonial dan tuan tanah di wilayah partikelir, tidak terkecuali daerah partikelir Ciomas. Perlakuan tuan tanah terhadap para petani seperti pajak yang berat, pengerahan tenaga buruh yang berlebihan, serta peraturan yang mengikat merupakan sebab dari terjadinya konflik di antara petani, tuan tanah serta pemerintah. Konflik tersebut dianggap sebagai suatu respon dari adanya dominasi dari segala aspek

masyarakat yang dilakukan tuan tanah dan pemerintah yang dilakukan oleh sekelompok petani tertekan.

Pada pemberontakan petani di Ciomas ini faktor terpenting penyebab kerusuhan adalah faktor ekonomi. Pokok ideologi gerakan pada kasus di Ciomas berupa ide perang suci, konsep *jihad fi sabilillah* sangat kuat mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat Ciomas waktu itu. Dengan ide perang suci itu telah membangkitkan semangat yang dalam, dan telah mampu mempengaruhi sikap rakyat untuk mengadakan gerakan-gerakan yang bersifat agresif dan revolusioner.

Pemberontakan petani di Ciomas ini muncul melalui seorang pemimpin yang memproklamirkan diri sebagai seorang juru selamat, dengan memakai gelar *Imam Mahdi* dan *Panembahan* mereka menarik simpati rakyat untuk berjihad melawan kekuatan penguasa asing. Mereka berasal dari orang awam, bukan dari seorang pemuka agama seperti halnya kyai atau haji. Di tangannya kekuatan spiritual tersimpan, dan melalui pemimpin Islam desa inilah yang menentukan segala jalannya pemberontakan. Dia diandalkan sebagai pusat orientasi gerakan, massa bergantung kepada kepemimpinannya, dan ketergantungan seperti itu adalah faktor kelemahan dari gerakan atau pemberontakan petani di Ciomas ini, sehingga gerakan seperti itu akan dengan mudah dilumpuhkan oleh kekuatan militer setempat.

Melihat karakteristik dari gerakan petani seperti diatas tersebut, mereka lebih mengutamakan rasa dendam tertentu karena tidak terorganisir secara serius serta menggunakan taktik yang teramat sederhana. Ideologi jihad

sendiri bertindak sebagai suatu saluran untuk melepaskan ketidakpuasan masyarakat dalam perasaan yang anti kekuasaan asing dan tidak lebih sebagai panggilan untuk mengekspresikan perjuangannya.

Dengan demikian pemberontakan petani di Ciomas tahun 1886 ini dianggap sebagai gerakan yang bersifat arkais, karena gerakannya tidak terorganisir secara khusus serta strategi yang digunakannya tidak mencerminkan sebuah gerakan yang modern, sehingga gerakan petani ini mudah ditumpas oleh kekuatan militer kolonial.

## **B. Saran-saran**

Penulis merasa bahwa tulisan ini merupakan latihan yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan karya ilmiah, namun penulis berkeyakinan bahwa tulisan ini tetap tidak memuaskan. Hal itu disebabkan beberapa faktor; Pertama, terbatasnya kemampuan penulis dalam bidang metodologis dan pengumpulan data. Kedua, kurangnya pemahaman tentang sumber-sumber yang berbahasa asing.

Hasil penelitian ini bukanlah suatu karya ilmiah komprehensif yang berhasil menggali berbagai aspek dan dimensi Sejarah Perlawanan Petani di Ciomas Bogor pada tahun 1886. Namun apabila hasil studi ini dapat dipandang sebagai karya referensi untuk membuat kajian sejarah pemberontakan petani yang pernah terjadi di Indonesia (baik kajian sejarah diakronik maupun sinkronik) maka studi ini telah memenuhi tugasnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Adas, Michael, *Ratu Adil*, Jakarta: rajawali Pers, 1998.
- A. Ezzati, *Gerakan Islam Sebuah Analisis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1981.
- Anonymous, *Buku Sejarah Bogor*, Panitia Penggali Dan Penyusunan Sejarah Kabupaten Bogor, Tth.
- David J. Steinberg, *Alam Kehidupan Petani*, (ed.), Sartono Kartodirdjo, *Elit Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Penerjemahan Al-Qur'an , 1981.
- Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Barat*, Jakarta: 1981/1982.
- Djoko Suryo, *Gerakan Petani*, Prisma No. II Tahun XIV, 1885.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Echols, John M., Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesi*, 1976
- Edi S. Ekadjati, *Sejarah Jawa Barat*, Jakarta: Depdikbud, 1981/1982.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Depdikbud, 1990.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Pres, 1983.
- Jan Breman, *Penguasaan Tanah Dan Tenaga Kerja; Jawa Di Masa Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Kosoh dkk, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994.
- Landsberger, Henry A., Dan YU.G. Alexandrov, *Pergolakan Petani Dan Perubahan Sosial*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1987.

- Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 1994.
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened P., Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pers, 1982.
- \_\_\_\_\_, *The Tjiomas Rebellion of 1886, A. Case Study*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1969.
- \_\_\_\_\_, *Protest Movement in Rural Java*, Kuala Lumpur: Oxford University Pers, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia Pers, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Respon-respon Pada Penjajahan Belanda di Jawa: Mitos Dan Kenyataan*, Prisma No.II Tahun XII.
- Scoot, James C., *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*, Terj. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS), Jakarta: LP3ES, 1975.
- \_\_\_\_\_, "Patron Client Politics and Political Change" dalam Norman T. Uphoff dan Warren E. Ilcham (ed.), *The Political-Economy of Development* (Berkeley: 1972).
- Steinberg, David J., *Alam Kehidupan Petani*, (ed.), Sartono Kartodirdjo, *Elit Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Wolf, Erick R., *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, Terj. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS), Jakarta: Rajawali Pers, 1990.